WARTA

Kemunculan Omicron BA.4 dan BA.5, Epidemiolog UNAIR: Prokes Masih Jadi Kunci

Achmad Sarjono - JATIM.WARTA.CO.ID

Jun 24, 2022 - 15:19

SURABAYA – Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengkonfirmasi kemunculan Covid-19 subvarian Omicron BA.4 dan BA.5 terdeteksi masuk Indonesia pada awal Juni lalu. Epidemiolog Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Airlangga (UNAIR) Laura Navika Yamani SSi MSi memaparkan bahwa varian baru Covid-19 BA.4 dan BA.5 pertama kali ditemukan di Afrika Selatan.

“Varian baru Covid-19 BA.4 dan BA.5 ini pertama kali ditemukan di Afrika Selatan dan sedikitnya ada delapan kasus subvarian BA.4 dan BA.5 yang dicatat oleh Kementerian Kesehatan,” ujarnya, Kamis (23/6/2022).

Lebih jauh, Laura menuturkan bahwa dari kedelapan kasus yang ditemukan di Indonesia tiga di antaranya berasal dari kasus impor. Selain itu, terdapat juga kasus transmisi lokal yang terdeteksi di Bali dan Jakarta.

“Dari delapan kasus tersebut tiga orang yang teridentifikasi merupakan kasus impor dari Mauritius, Amerika Serikat, dan Brazil. Sementara sisanya merupakan kasus transmisi lokal,” ucap Laura.

Sebagian besar penderita positif Covid-19 Omicron BA.4 dan BA.5 yang terdeteksi di Bali dan Jakarta tersebut, kata Laura, tidak berjalan dan merasakan gejala ringan. Sedangkan satu penderita merasakan gejala sedang.

Pada temuan kasus Covid-19 subvarian Omicron BA.4 dan BA.5 ini Laura menyebutkan terdapat dua penderita yang terjangkit BA.4 dan enam penderita terjangkit BA.5.

“Dari temuan kasus itu, dua penderita dilaporkan terpapar Omicron BA.4, sementara enam penderita terpapar Omicron BA.5. Mereka sudah menerima vaksin Covid-19 dosis lengkap, booster atau tiga dosis, bahkan ada yang empat dosis,” ucap dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat itu.

Tindakan Pencegahan

Laura menegaskan, tindak pencegahan yang dapat dilakukan hingga kini tetap dengan menerapkan protokol kesehatan dan vaksinasi.

“Tindakan pencegahan Covid-19 dengan varian apa saja masih sama dengan sebelumnya. Protokol kesehatan masih menjadi kunci yang penting dan tentunya vaksinasi yang perlu didorong terutama untuk vaksin booster yang cakupannya masih rendah di bawah 30 persen,” ucap Laura.

Menurut Laura, antibodi yang terbentuk pasca vaksinasi dapat berkurang dengan periode waktu lebih dari 6 bulan. Untuk itu, perlu dibangkitkan kembali antibodi untuk memperkuat daya tahan tubuh terhadap kemungkinan varian baru yang muncul.

Pada subvarian Omicron BA.4 dan BA.5, menurut Laura, memiliki gejala yang hampir sama dengan varian sebelumnya sesama Omicron. Namun, lebih ringan dari pada varian Delta.

Pada varian baru tersebut hingga kini kasus mengalami kenaikan namun masih dalam batas yang aman. Sementara kenaikan akibat kemunculan BA.4 atau BA.5 di Indonesia, hingga hari ini ditemukan sebagian besar sudah transmisi lokal.

Laura menyebut, hingga kini belum ada kematian yang disebabkan oleh virus Omicron BA.4 dan BA.5. “Kabar baiknya, severitas rendah, dan tidak ditemukan kematian. Di Afrika Selatan sudah mencapai puncak dari BA.4/BA.5. Tinggi puncak kasusnya sekitar 1/3 dari puncak Omicron BA.1. CRF cuma 5 per

100.000 kasus positif, dibandingkan dengan CFR pada subvarian sebelumnya yang 1-4 per seratus kasus positif," ucapnya. (*)

Penulis: Septiana Wulandari

Editor: Binti Q. Masruroh